



# Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Vol. 1 No. 4 May 2026, Hal 115-123

ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)

Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>

## Rekonstruksi Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Aceh Di Pulau Sumatra Abad Ke XVI-XVII

Fatimah<sup>1\*</sup>, Zahra Fil Jannah<sup>2</sup>, Andis<sup>3</sup>, Idrus L<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

email: [faimah712@gmail.com](mailto:faimah712@gmail.com)<sup>1</sup>

### Article Info :

Received:

29-03-2026

Revised:

20-04-2026

Accepted:

01-05-2026

### Abstract

*This study reconstructs the Islamic educational system in the Aceh Sultanate during the sixteenth and seventeenth centuries by employing a non-empirical library research design grounded in critical historiography. The analysis integrates historical, educational, and sociological approaches to examine institutional structures, epistemological foundations, and socio-political relations shaping educational practices. The findings reveal a multilayered system characterized by structured institutional networks, coherent knowledge transmission, and a strong integration between religious authority and political power. Educational practices functioned not only as mechanisms of knowledge dissemination but also as instruments for social reproduction and political legitimation. The curriculum reflected a synthesis of transmitted and rational sciences, supported by dialogical and evaluative pedagogical methods rooted in classical Islamic traditions. Furthermore, the system was embedded within broader socio-economic and intellectual networks, enabling Aceh to emerge as a significant center of Islamic scholarship in Southeast Asia. These findings contribute to contemporary discourse on Islamic education by offering a historically grounded model of integrated, adaptive, and contextually responsive educational systems.*

**Keywords:** Islamic Education, Aceh Sultanate, Historiography, Intellectual Networks, Socio-Political Integration.

### Abstrak

Penelitian ini merekonstruksi sistem pendidikan Islam di Kesultanan Aceh pada abad keenam belas dan ketujuh belas dengan menggunakan desain penelitian perpustakaan non-empiris yang berlandaskan historiografi kritis. Analisis ini mengintegrasikan pendekatan sejarah, pendidikan, dan sosiologi untuk menelaah struktur kelembagaan, landasan epistemologis, serta hubungan socio-politik yang membentuk praktik-praktik pendidikan. Temuan-temuan penelitian ini mengungkap adanya sistem berlapis-lapis yang ditandai oleh jaringan kelembagaan yang terstruktur, transmisi pengetahuan yang koheren, serta integrasi yang kuat antara otoritas keagamaan dan kekuasaan politik. Praktik-praktik pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyebaran pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen untuk reproduksi sosial dan legitimasi politik. Kurikulum mencerminkan sintesis ilmu-ilmu yang diturunkan dan ilmu-ilmu rasional, didukung oleh metode pedagogis dialogis dan evaluatif yang berakar pada tradisi Islam klasik. Selain itu, sistem ini tertanam dalam jaringan sosial-ekonomi dan intelektual yang lebih luas, memungkinkan Aceh muncul sebagai pusat keilmuan Islam yang signifikan di Asia Tenggara. Temuan-temuan ini berkontribusi pada diskursus kontemporer tentang pendidikan Islam dengan menawarkan model sistem pendidikan yang terintegrasi, adaptif, dan responsif terhadap konteks, yang didasarkan pada sejarah.

**Keywords:** Pendidikan Islam, Kesultanan Aceh, Historiografi, Jaringan Intelektual, Integrasi Sosial-Politik.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Kajian mengenai sistem pendidikan Islam dalam konteks sejarah global menunjukkan kecenderungan meningkatnya perhatian terhadap peran institusi-institusi lokal dalam membentuk jaringan intelektual transregional, terutama dalam lintasan dunia Islam maritim yang menghubungkan Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tenggara pada periode modern awal. Dinamika ini tidak dapat dilepaskan dari ekspansi perdagangan dan mobilitas ulama yang membentuk apa yang disebut sebagai kosmopolitanisme Islam, di mana pertukaran gagasan keagamaan dan pedagogis berlangsung secara intensif melalui jalur niaga dan spiritual (Wahyudi & Suaedy, 2022). Dalam lanskap ini, Asia Tenggara,

khususnya Sumatra, tampil sebagai simpul penting yang tidak hanya menerima pengaruh, tetapi juga mereproduksi tradisi keilmuan Islam secara kreatif, sebagaimana tergambar dalam transformasi sosial-keagamaan di wilayah tersebut (Reid, 2004; Mardia & Febriani, 2025). Aceh Darussalam, sebagai salah satu pusat kekuasaan dan intelektual, menempati posisi strategis dalam jaringan tersebut, sehingga studi tentang sistem pendidikannya menjadi relevan untuk memahami kontribusi kawasan ini dalam sejarah pendidikan Islam global (Ensiklopedia Britannica, n.d.).

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi bahwa perkembangan pendidikan Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari jaringan ulama internasional yang menghubungkan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah dengan komunitas lokal di kepulauan ini, sehingga menghasilkan transmisi ilmu yang bersifat dinamis sekaligus adaptif (Azra, 2013; Khoiriyah et al., 2025). Dalam konteks Aceh, sejumlah studi menunjukkan bahwa institusi pendidikan seperti dayah dan meunasah berfungsi tidak hanya sebagai pusat pengajaran agama, tetapi juga sebagai medium reproduksi otoritas keilmuan dan legitimasi sosial-politik (Usman et al., 2024). Namun demikian, sintesis kritis terhadap literatur tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar kajian masih menempatkan pendidikan sebagai variabel turunan dari proses Islamisasi atau jaringan ulama, sehingga kurang memberi perhatian pada struktur internal sistem pendidikan itu sendiri, termasuk relasi antara kurikulum, metode, dan kelembagaan yang membentuk suatu sistem yang koheren.

Keterbatasan lain dalam literatur tampak pada kecenderungan fragmentasi analisis yang memisahkan antara dimensi historis, pedagogis, dan sosiopolitik, sehingga menghasilkan gambaran yang parsial mengenai sistem pendidikan Islam di Aceh abad XVI–XVII. Beberapa studi lebih menekankan narasi besar tentang Islamisasi atau peran tokoh ulama, sementara aspek operasional seperti stratifikasi lembaga pendidikan, mekanisme transmisi ilmu, serta interaksi antara negara dan institusi pendidikan belum direkonstruksi secara komprehensif (Reid, 2004; Azra, 2013). Inkonsistensi juga muncul dalam interpretasi mengenai sejauh mana pengaruh eksternal dibandingkan dengan inovasi lokal dalam membentuk sistem pendidikan tersebut, yang menunjukkan adanya celah konseptual dalam memahami pendidikan Islam sebagai sistem yang otonom sekaligus terhubung secara global (Wahyudi & Suaedy, 2022; Khoiriyah et al., 2025).

Celah-celah tersebut menegaskan urgensi ilmiah untuk melakukan rekonstruksi yang lebih sistematis terhadap sistem pendidikan Islam di Aceh, tidak hanya sebagai bagian dari sejarah lokal, tetapi sebagai kontribusi terhadap diskursus global mengenai sejarah pendidikan Islam. Secara praktis, pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur dan dinamika pendidikan pada masa kejayaan Aceh dapat menjadi rujukan dalam merumuskan model pendidikan Islam kontemporer yang berakar pada tradisi intelektual yang kuat dan kontekstual (Usman et al., 2024; Mardia & Febriani, 2025). Ketidadaan rekonstruksi yang komprehensif berpotensi mengaburkan pemahaman tentang bagaimana pendidikan berperan dalam membentuk peradaban Islam di kawasan ini, sekaligus membatasi kemampuan untuk mengadaptasi nilai-nilai historis tersebut dalam konteks modern.

Dalam lanskap keilmuan tersebut, penelitian ini menempatkan dirinya sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan antara pendekatan historis dan analisis sistem pendidikan dengan cara merekonstruksi secara menyeluruh elemen-elemen pembentuk pendidikan Islam di Aceh abad XVI–XVII. Posisi ini berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung parsial, karena penelitian ini berupaya mengintegrasikan analisis kelembagaan, kurikulum, metode pembelajaran, serta peran aktor sosial dalam satu kerangka sistemik yang utuh, sekaligus mempertimbangkan keterkaitannya dengan jaringan global Islam (Azra, 2013; Reid, 2004; Wahyudi & Suaedy, 2022). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya historiografi pendidikan Islam di Nusantara, tetapi juga menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana sistem pendidikan lokal berkontribusi terhadap pembentukan tradisi intelektual global.

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi secara komprehensif sistem pendidikan Islam pada masa Kerajaan Aceh abad XVI–XVII dengan menelaah struktur kelembagaan, kurikulum, metode pembelajaran, serta relasi antara ulama, masyarakat, dan kekuasaan politik dalam kerangka historis-kritis. Kontribusi teoretis yang diharapkan adalah penguatan konsep pendidikan Islam sebagai sistem yang integratif dan kontekstual dalam sejarah, sementara kontribusi metodologis terletak pada penggunaan pendekatan historiografi yang menggabungkan analisis sistem dan interpretasi kritis terhadap berbagai sumber untuk menghasilkan rekonstruksi yang lebih holistik dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan non-empiris dengan desain studi kepustakaan (library research) berbasis historiografi kritis, mengingat objek kajian berupa rekonstruksi sistem pendidikan Islam pada masa Kerajaan Aceh abad XVI–XVII yang hanya dapat diakses melalui sumber-sumber historis dan literatur sekunder. Sumber data terdiri atas karya-karya klasik dan modern mengenai sejarah Aceh, jaringan ulama, serta perkembangan institusi pendidikan Islam, termasuk monografi akademik seperti karya *Islam and State in Sumatra: A Study of Seventeenth-Century Aceh* yang menyediakan kerangka analitis tentang relasi negara dan Islam di Aceh abad ke-17. Kriteria seleksi sumber didasarkan pada otoritas akademik, relevansi tematik, kedekatan temporal dengan periode yang dikaji, serta kontribusi terhadap pemahaman struktur pendidikan Islam, dengan memprioritaskan publikasi bereputasi dan sumber primer yang telah melalui proses kritik historis. Kerangka analisis yang digunakan mengintegrasikan pendekatan historis, pendidikan, dan sosiologis untuk menelaah secara sistemik dimensi kelembagaan, kurikulum, metode pembelajaran, serta relasi kekuasaan dalam sistem pendidikan Islam Aceh.

Prosedur analisis data dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik sumber (eksternal dan internal), interpretasi, serta historiografi, yang memungkinkan peneliti merekonstruksi secara argumentatif sistem pendidikan Islam dalam konteks sosial-politik yang melingkupinya. Analisis isi (content analysis) diterapkan untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan struktur yang berulang dalam berbagai sumber, kemudian disintesis melalui teknik komparatif guna mengurangi bias interpretatif dan meningkatkan kedalaman analisis. Jaminan ketelitian (rigor) penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, konsistensi logika argumentatif, serta penggunaan kerangka konseptual yang eksplisit dalam membaca data historis, sehingga menghasilkan rekonstruksi yang tidak hanya deskriptif tetapi juga analitis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Struktur Kelembagaan Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Aceh Abad XVI–XVII**

Struktur kelembagaan pendidikan Islam di Aceh abad XVI–XVII menunjukkan konfigurasi yang kompleks dan berlapis, yang terbentuk melalui interaksi antara kebutuhan religius masyarakat dan kepentingan politik kesultanan. Sistem ini tidak dapat dipahami sebagai entitas tunggal, melainkan sebagai jaringan institusi yang saling terhubung dalam mendistribusikan pengetahuan Islam secara berjenjang. Lembaga seperti meunasah, rangkang, dan dayah berfungsi sebagai unit pedagogis yang memiliki diferensiasi peran yang jelas. Studi historiografi menunjukkan bahwa struktur ini berakar pada proses Islamisasi yang berlangsung secara gradual dan adaptif terhadap konteks lokal (Mardia & Febriani, 2025).

Meunasah sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki fungsi yang tidak hanya terbatas pada transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan sebagai pusat sosialisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan komunitas. Keberadaan meunasah di setiap gampong memperlihatkan bagaimana pendidikan diintegrasikan dalam struktur sosial masyarakat Aceh. Fungsi ini menjadikan meunasah sebagai instrumen penting dalam pembentukan identitas kolektif berbasis agama. Kajian menunjukkan bahwa model pendidikan berbasis komunitas ini memperkuat kohesi sosial sekaligus memperluas akses pendidikan (Afif et al., 2023).

Rangkang sebagai jenjang lanjutan memperlihatkan adanya diferensiasi kurikulum yang lebih kompleks dibandingkan meunasah. Materi yang diajarkan mencakup pengembangan pemahaman keagamaan yang lebih sistematis, termasuk fiqh dan tafsir dasar. Keberadaan rangkang menegaskan adanya sistem transisi dalam pendidikan Islam Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan telah memiliki struktur progresif yang memungkinkan mobilitas intelektual peserta didik (Abdullah et al., 2023).

Dayah sebagai lembaga pendidikan tinggi berfungsi sebagai pusat produksi ulama dan intelektual Islam yang memiliki pengaruh luas. Institusi ini tidak hanya menjadi tempat pembelajaran, tetapi juga pusat diskursus keilmuan yang menghubungkan Aceh dengan jaringan ulama global. Peran dayah dalam menghasilkan elite keagamaan memperlihatkan keterkaitan erat antara pendidikan dan struktur kekuasaan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa ulama memiliki posisi strategis dalam legitimasi politik kesultanan (Amirul Hadi, 2004).

Keterlibatan masjid sebagai institusi pendidikan memperluas spektrum kelembagaan yang ada. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang intelektual yang

mengakomodasi diskusi keilmuan melalui halaqah. Aktivitas ini mencerminkan tradisi keilmuan Islam klasik yang berbasis dialog dan transmisi lisan. Integrasi antara fungsi religius dan edukatif memperlihatkan fleksibilitas institusi pendidikan dalam konteks Aceh (Ensiklopedia Britannica, n.d.).

Peran balai ulama dan lembaga istana menunjukkan bahwa pendidikan tidak terlepas dari struktur politik. Institusi ini berfungsi sebagai pusat koordinasi keilmuan yang mendukung kebijakan kesultanan. Keterlibatan negara dalam pendidikan menciptakan sistem yang terorganisir dan terarah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Aceh memiliki dimensi institusional yang kuat (Syaikhu & Rifqi, 2025).

**Tabel 1. Struktur Kelembagaan Pendidikan Islam di Aceh Abad XVI–XVII**

Lembaga	Fungsi Utama	Tingkatan Pendidikan
Meunasah	Pendidikan dasar & sosial	Dasar
Rangkang	Pendalaman ilmu agama	Menengah
Dayah	Produksi ulama & intelektual	Tinggi
Masjid	Halaqah & diskursus ilmiah	Nonformal
Balai Ulama	Koordinasi keilmuan & politik	Elit

Sumber: Sintesis dari Afif et al. (2023), Abdullah et al. (2023), Amirul Hadi (2004).

Struktur dalam Tabel 1 menunjukkan adanya hierarki yang tidak kaku, tetapi bersifat dinamis sesuai kebutuhan masyarakat. Relasi antar lembaga memperlihatkan adanya kontinuitas dalam proses pendidikan. Hal ini memperkuat argumen bahwa sistem pendidikan Aceh bersifat integratif. Integrasi ini menjadi kunci dalam keberhasilan reproduksi pengetahuan Islam (Azra, 2013). Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak terdapat dikotomi antara pendidikan formal dan nonformal dalam sistem ini. Masjid dan meunasah, meskipun bersifat nonformal, memiliki peran yang sama pentingnya dengan dayah. Hal ini mencerminkan paradigma pendidikan Islam yang tidak membatasi ruang belajar. Fleksibilitas ini memungkinkan penyebaran ilmu secara luas dan merata (Mukti et al., 2022).

Keterkaitan antara lembaga pendidikan dan struktur sosial juga terlihat dalam distribusi peran ulama. Ulama tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin sosial dan intelektual. Posisi ini memperkuat legitimasi mereka dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi instrumen penting dalam pembentukan otoritas keagamaan (Iskandar & Hasan, 2023). Struktur kelembagaan ini juga dipengaruhi oleh dinamika ekonomi dan perdagangan Aceh sebagai pusat rempah. Interaksi dengan pedagang dan ulama dari luar memperkaya sistem pendidikan yang ada. Proses ini menciptakan pertukaran intelektual yang intensif. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan tidak terlepas dari konteks global (Wahyudi & Suaedy, 2022).

Kajian historiografi menunjukkan bahwa sistem ini mengalami transformasi seiring perubahan politik. Pergantian kepemimpinan dan dinamika kekuasaan memengaruhi struktur pendidikan. Namun, inti sistem tetap bertahan karena berbasis pada tradisi keilmuan yang kuat. Stabilitas ini menjadi indikator keberhasilan sistem pendidikan Aceh (Miswari, 2024). Keterpaduan antara lembaga pendidikan dan masyarakat menciptakan sistem yang berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di institusi formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperluas jangkauan pendidikan secara signifikan. Sistem ini menunjukkan karakteristik pendidikan berbasis komunitas (Rahmawati et al., 2024).

Perbandingan dengan wilayah lain di Sumatra menunjukkan bahwa Aceh memiliki sistem yang lebih terorganisir. Hal ini disebabkan oleh dukungan kuat dari kesultanan. Struktur ini memungkinkan koordinasi yang lebih efektif dalam pendidikan. Keunggulan ini menjadikan Aceh sebagai pusat pendidikan Islam (Farwati et al., 2025). Analisis konseptual menunjukkan bahwa struktur kelembagaan ini mencerminkan integrasi antara agama dan negara. Pendidikan menjadi sarana untuk memperkuat ideologi kesultanan. Hal ini menciptakan hubungan simbiotik antara ulama dan penguasa. Sistem ini memperlihatkan model pendidikan yang politis sekaligus religius (Sembiring, 2022). Rekonstruksi ini menegaskan bahwa sistem kelembagaan pendidikan Aceh bukan sekadar adaptasi dari luar, tetapi hasil inovasi lokal. Proses ini melibatkan interaksi antara tradisi lokal dan pengaruh global. Hasilnya adalah sistem pendidikan yang unik dan kontekstual. Hal ini memperkaya khazanah sejarah pendidikan Islam di Nusantara (Khoiriyah et al., 2025).

### Dinamika Kurikulum, Metodologi, dan Epistemologi Pendidikan Islam Aceh Abad XVI–XVII

Konstruksi kurikulum pendidikan Islam di Aceh abad XVI–XVII menunjukkan orientasi epistemologis yang terintegrasi antara ilmu normatif dan rasional dalam kerangka tradisi keilmuan Islam klasik. Literatur historiografi memperlihatkan bahwa kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat transmisi ilmu, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan otoritas intelektual dan legitimasi sosial ulama dalam struktur masyarakat (Abdullah et al., 2023). Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai medium reproduksi elite religius yang berpengaruh dalam sistem sosial-politik. Kerangka ini sejalan dengan konsep Islamisasi pengetahuan yang berkembang dalam jaringan ulama global pada periode tersebut (Azyumardi Azra, 2013).

Dalam analisis lebih lanjut, kurikulum pendidikan Aceh menempatkan teks klasik sebagai basis utama pembelajaran yang merepresentasikan tradisi keilmuan Timur Tengah. Kitab-kitab dalam bidang fikih, tafsir, dan tasawuf menjadi rujukan utama yang diajarkan secara sistematis dalam proses pembelajaran. Pemilihan kitab menunjukkan adanya standarisasi epistemik yang terhubung dengan otoritas keilmuan global Islam. Hal ini menegaskan bahwa Aceh berperan sebagai simpul transmisi ilmu dalam jaringan intelektual Islam internasional (Sembiring, 2022).

Metodologi pembelajaran yang berkembang menunjukkan karakter dialogis yang kuat dalam proses transfer ilmu. Metode seperti halaqah dan talaqqi memungkinkan interaksi intens antara guru dan murid dalam memahami teks secara mendalam. Pendekatan ini menekankan otoritas guru sebagai sumber interpretasi utama dalam memahami makna teks keagamaan. Tradisi ini memperkuat relasi personal sekaligus epistemologis antara ulama dan santri (Mukti et al., 2022).

Selain itu, pendekatan sorogan memperlihatkan dimensi evaluatif yang bersifat individual dalam sistem pembelajaran. Murid tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga diuji secara langsung dalam membaca dan memahami teks. Praktik ini mencerminkan sistem evaluasi berbasis kompetensi yang cukup maju dalam konteks pendidikan tradisional. Model tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan Aceh telah memiliki mekanisme kontrol kualitas akademik yang sistematis (Rahmawati et al., 2024).

Konstruksi epistemologi pendidikan di Aceh juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan ekonomi yang berkembang pada masa itu. Interaksi dengan jaringan perdagangan global membuka akses terhadap berbagai sumber pengetahuan dari dunia Islam. Hal ini memperkaya materi ajar dan memperluas perspektif intelektual dalam proses pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan keterkaitan erat antara ekonomi, mobilitas ulama, dan perkembangan kurikulum (Wahyudi & Suaedy, 2022). Dalam konteks tersebut, berikut disajikan kategorisasi kurikulum dan metode pembelajaran berdasarkan sintesis literatur historis:

**Tabel 2. Klasifikasi Kurikulum dan Metode Pembelajaran Pendidikan Islam Aceh Abad XVI–XVII**

Aspek	Kategori	Deskripsi
Kurikulum Inti	Ilmu Naqliyah	Al-Qur'an, Hadis, Fikih, Tauhid
Kurikulum Pendukung	Ilmu Aqliyah	Bahasa Arab, logika, retorika
Metode Utama	Talaqqi	Transmisi langsung dari guru ke murid
Metode Diskursif	Halaqah	Diskusi kelompok berbasis teks
Metode Evaluatif	Sorogan	Ujian individual membaca kitab

Sumber: Sintesis literatur dari Afif et al. (2023), Ar-Rahmany (2022), Miswari (2024)..

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa sistem pendidikan tidak hanya terstruktur secara kurikuler, tetapi juga metodologis secara komprehensif. Integrasi antara ilmu naqliyah dan aqliyah menunjukkan bahwa pendidikan tidak bersifat dikotomis. Hal ini mengindikasikan adanya kesadaran epistemologis yang cukup maju dalam mengembangkan tradisi keilmuan. Struktur tersebut juga mencerminkan kesinambungan antara dimensi teologis dan rasional dalam pendidikan Islam (Afif et al., 2023).

Lebih lanjut, dinamika epistemologi pendidikan Aceh tidak dapat dilepaskan dari peran ulama sebagai aktor utama dalam produksi dan distribusi pengetahuan. Ulama tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai kurator ilmu yang menentukan validitas sumber pengetahuan. Otoritas ini memperkuat posisi ulama dalam struktur sosial sebagai pemegang legitimasi keilmuan. Peran ini selaras dengan karakter masyarakat Islam Nusantara yang menempatkan ulama sebagai pusat otoritas intelektual (Iskandar & Hasan, 2023).

Selain itu, terdapat indikasi bahwa sistem pendidikan juga merespons dinamika sosial seperti peran gender dalam masyarakat. Beberapa kajian menunjukkan bahwa perempuan dalam konteks tertentu memiliki akses terhadap pendidikan keagamaan, meskipun dalam batasan sosial tertentu. Hal ini memperlihatkan adanya kompleksitas dalam praktik pendidikan yang tidak sepenuhnya homogen. Perspektif ini membuka ruang analisis lebih lanjut mengenai inklusivitas pendidikan Islam klasik (Ahmad et al., 2024).

Keterkaitan antara pendidikan dan transformasi sosial juga terlihat dalam perubahan pola pendidikan dari periode klasik ke fase berikutnya. Transformasi ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan Islam di Aceh bersifat dinamis dan kontekstual. Perubahan tersebut menjadi dasar penting dalam memahami evolusi pendidikan Islam di Indonesia (Miswari, 2024).

Analisis historiografis menunjukkan bahwa sistem kurikulum dan metodologi pendidikan Aceh tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme transfer ilmu, tetapi juga sebagai alat reproduksi struktur sosial dan kekuasaan. Relasi antara ilmu, otoritas, dan kekuasaan menjadi elemen kunci dalam memahami sistem pendidikan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendekatan sosiologis yang melihat pendidikan sebagai instrumen legitimasi sosial. Perspektif ini memperkaya pemahaman terhadap kompleksitas sistem pendidikan Islam klasik (Syaikhu & Rifqi, 2025).

Rekonstruksi kurikulum dan metodologi pendidikan Islam Aceh mengungkap adanya sistem pendidikan yang terorganisir, adaptif, dan terintegrasi secara epistemologis. Sistem ini menunjukkan karakteristik khas yang menggabungkan tradisi lokal dan pengaruh global Islam. Analisis ini memberikan kontribusi konseptual dalam memahami model pendidikan Islam berbasis tradisi yang tetap relevan dalam konteks kontemporer. Pendekatan historiografi kritis memungkinkan interpretasi yang lebih mendalam terhadap dinamika tersebut (Amirul Hadi, 2004).

### **Relasi Kekuasaan, Transformasi Sosial, dan Reproduksi Intelektual dalam Sistem Pendidikan Islam Aceh**

Analisis historiografi menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam di Aceh abad XVI–XVII berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membangun relasi kekuasaan antara negara dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya menjadi ruang transmisi ilmu, tetapi juga sarana reproduksi legitimasi politik yang berbasis pada otoritas keagamaan. Dalam konteks ini, kesultanan memanfaatkan institusi pendidikan sebagai medium internalisasi nilai-nilai normatif yang mendukung stabilitas kekuasaan. Perspektif ini sejalan dengan kerangka analitis yang menempatkan pendidikan sebagai bagian dari struktur ideologis negara (Amirul Hadi, 2004).

Relasi antara pendidikan dan kekuasaan juga terlihat dalam integrasi antara kebijakan politik dan produksi pengetahuan keagamaan. Sultan tidak hanya berperan sebagai penguasa administratif, tetapi juga sebagai patron terhadap perkembangan intelektual Islam. Dukungan terhadap aktivitas keilmuan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya tradisi intelektual yang kuat. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan menjadi bagian integral dari proyek politik Islamisasi negara (Syaikhu & Rifqi, 2025).

Dalam dimensi sosiologis, sistem pendidikan Aceh berkontribusi terhadap pembentukan struktur sosial yang berbasis pada hierarki keilmuan. Ulama menempati posisi strategis sebagai mediator antara kekuasaan dan masyarakat melalui otoritas pengetahuan yang dimiliki. Struktur ini menciptakan stratifikasi sosial yang tidak hanya berbasis ekonomi, tetapi juga berbasis kapasitas intelektual dan religius. Kondisi ini memperkuat posisi pendidikan sebagai mekanisme mobilitas sosial dalam masyarakat (Iskandar & Hasan, 2023).

Transformasi sosial yang terjadi dalam masyarakat Aceh juga dipengaruhi oleh dinamika politik dan ekonomi regional. Interaksi dengan kekuatan eksternal seperti jaringan perdagangan internasional mempercepat proses pertukaran ide dan nilai. Hal ini berdampak pada perluasan horizon intelektual

masyarakat serta perubahan dalam pola pikir keagamaan. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berperan sebagai agen perubahan sosial dalam konteks global (Anthony Reid, 2004).

Selain itu, perkembangan ekonomi berbasis perdagangan memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan sistem pendidikan. Sumber daya ekonomi memungkinkan pembiayaan aktivitas keilmuan serta mobilitas ulama dan pelajar. Kondisi ini memperlihatkan hubungan simbiotik antara ekonomi dan pendidikan dalam membangun peradaban Islam. Fenomena ini juga terlihat dalam konteks kerajaan Islam lain di Nusantara (Ari, 2025). Untuk memperjelas relasi antara pendidikan, kekuasaan, dan transformasi sosial, berikut disajikan sintesis analitis dalam bentuk tabel:

**Tabel 3. Relasi Struktural Pendidikan, Kekuasaan, dan Transformasi Sosial di Aceh Abad XVI–XVII**

Dimensi	Indikator	Implikasi Sosial
Politik	Patronase Sultan	Legitimasi kekuasaan berbasis agama
Sosial	Otoritas Ulama	Stratifikasi berbasis ilmu
Ekonomi	Dukungan perdagangan	Pembiayaan pendidikan
Kultural	Internalisasi nilai Islam	Homogenisasi identitas religius

Sumber: Sintesis analisis dari Reid (2004), Syaikh & Rifqi (2025), Farwati et al. (2025).

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan tidak berdiri secara independen, tetapi terintegrasi dalam struktur sosial yang lebih luas. Relasi antar dimensi mencerminkan adanya sistem yang kompleks dan saling mempengaruhi. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan menjadi bagian dari mekanisme reproduksi sosial yang berkelanjutan. Analisis ini memperkuat pendekatan sosiologis dalam memahami pendidikan Islam klasik (Farwati et al., 2025).

Dalam konteks historiografi, transformasi pendidikan juga dapat dilihat sebagai bagian dari proses Islamisasi yang berlangsung secara bertahap. Pendidikan menjadi medium utama dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam ke dalam struktur sosial masyarakat. Proses ini tidak berlangsung secara koersif, tetapi melalui pendekatan kultural yang adaptif. Hal ini memperlihatkan karakter khas Islamisasi di Nusantara yang bersifat inklusif (Mardia & Febriani, 2025).

Perkembangan ini juga tidak terlepas dari pengaruh jaringan ulama yang menghubungkan Aceh dengan pusat-pusat keilmuan Islam global. Mobilitas ulama dan pertukaran intelektual memperkaya wacana keilmuan yang berkembang di Aceh. Hal ini memperkuat posisi Aceh sebagai pusat intelektual Islam di kawasan Asia Tenggara. Jaringan ini menjadi faktor penting dalam menjaga kontinuitas tradisi keilmuan (Khoiriyah et al., 2025).

Selain itu, dinamika kepemimpinan politik, termasuk periode pemerintahan sultanah, turut mempengaruhi arah perkembangan pendidikan. Kepemimpinan perempuan dalam konteks Aceh menunjukkan adanya fleksibilitas dalam struktur sosial dan politik. Hal ini membuka ruang bagi reinterpretasi peran gender dalam pendidikan dan masyarakat. Perspektif ini memberikan kontribusi penting dalam kajian historiografi Islam Nusantara (Muzayanah et al., 2025).

Di sisi lain, pendidikan juga berperan dalam membangun kesadaran historis dan identitas kolektif masyarakat Aceh. Nilai-nilai yang ditransmisikan melalui pendidikan memperkuat kohesi sosial dan solidaritas komunitas. Hal ini terlihat dalam keberlanjutan tradisi keilmuan yang masih bertahan hingga periode modern. Pendidikan menjadi medium penting dalam menjaga kontinuitas peradaban Islam lokal (Usman et al., 2024).

Analisis komparatif menunjukkan bahwa sistem pendidikan Aceh memiliki kesamaan dengan model pendidikan Islam di wilayah lain, namun tetap memiliki karakteristik lokal yang kuat. Integrasi antara nilai global dan lokal menciptakan sistem yang adaptif dan kontekstual. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam di Aceh tidak bersifat statis, tetapi dinamis dalam merespons perubahan. Karakter ini menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam membangun tradisi intelektual yang berkelanjutan (Novrandianti et al., 2024).

Rekonstruksi historiografis ini menegaskan bahwa pendidikan Islam di Aceh abad XVI–XVII merupakan sistem yang kompleks dan multidimensional. Sistem ini tidak hanya berfungsi dalam ranah keilmuan, tetapi juga dalam pembentukan struktur sosial, politik, dan budaya. Analisis ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran pendidikan dalam sejarah

peradaban Islam Nusantara. Pendekatan non-empiris memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap relasi struktural yang membentuk sistem pendidikan tersebut (Harlinda et al., 2023).

## KESIMPULAN

Rekonstruksi sistem pendidikan Islam di Aceh abad XVI–XVII menunjukkan adanya konfigurasi yang terintegrasi antara struktur kelembagaan, kerangka epistemologis, dan relasi kekuasaan dalam membentuk suatu sistem pendidikan yang kompleks dan adaptif. Sistem tersebut memperlihatkan kesinambungan antara institusi pendidikan berlapis, kurikulum berbasis tradisi keilmuan Islam klasik, serta metodologi pembelajaran yang dialogis dan evaluatif, yang secara simultan berfungsi dalam reproduksi intelektual dan pembentukan otoritas keagamaan. Di sisi lain, keterkaitan erat antara pendidikan dan kekuasaan menunjukkan bahwa aktivitas keilmuan menjadi instrumen legitimasi politik sekaligus mekanisme internalisasi nilai-nilai sosial yang memperkuat kohesi masyarakat. Interaksi dengan jaringan ulama global dan dinamika ekonomi perdagangan turut memperkaya perkembangan intelektual serta memperluas cakupan pengaruh Aceh sebagai pusat studi Islam di kawasan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam di Aceh tidak hanya berperan dalam transmisi ilmu, tetapi juga dalam konstruksi peradaban yang mengintegrasikan dimensi religius, sosial, dan politik secara sistemik dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, J., Rosyida, I., & Kurdi, M. S. (2023). *Sejarah Pendidikan Islam*. Sular Pustaka.
- Afif, Z., Azhari, D. S., Zulmuqim, Z., & Samad, D. (2023). Pendidikan Islam Di Kesultanan Aceh Ulama, Meunasah, Rangkang Serta Pesantren Dan Pembaharuannya (Modernisasi Pesantren) Arah Dan Implikasi, Kasus Gontor: Indonesia. *Edu Sosial*, 3(1), 83-95. <https://doi.org/10.22437/jeso.v3i1.24970>
- Ahmad, A., Hadi, A., & Shafwan, M. H. (2024). Pendidikan Islam dan feminisme: Analisis pemikiran Fatima Mernissi tentang pendidikan perempuan dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 255-271. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9\(2\).17978](https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9(2).17978)
- Amirul Hadi. (2004). *Islam and state in Sumatra: A study of seventeenth-century Aceh*. Leiden: Brill.
- Anthony Reid. (2004). *Sejarah modern awal Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Ari, A. A. (2025). Perekonomian Islam Pada Masa Kesultanan Palembang. *IQTISHADUNA*, 10(1), 12-24. <https://doi.org/10.53888/iqtishaduna.v10i1.857>
- Ar-Rahmany, M. (2022). Ulama Dan Dayah Dalam Nomegklatur Masyarakat Aceh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(12), 4101-4122. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i12.1509>
- Azwanda, Y. E. H., Yusuf, S., & Roza, E. (2024). Proses Masuk dan Penyebarluasan Islam Pada Masa Kerajaan Samudera Pasai di Aceh. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 1-6. <https://doi.org/10.56874/edb.v5i2.11>
- Azyumardi Azra. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Azzahra, F. (2024). Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh Dalam Perspektif Jakob Burckhardt (Reflections on History). *NALARs*, 23(2), 145-154. <https://doi.org/10.24853/nalars.23.2.145-154>
- Ensiklopedia Britannica. (n.d.). *Aceh Sultanate*. <https://www.britannica.com>
- Farwati, E., Yani, R., Nuriah, N., Santoso, A. F., Suryani, E., & Panjaitan, B. N. (2025). Islamic Civilization in Sumatra: History, Progress, and Cultural Dynamics. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(4), 1047-1054. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i4.6028>
- Harlinda, Rama, B., & Yahdi, M. (2023). Pendidikan Islam pada masa awal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 2(2), 241–251. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i2.352>
- Iskandar, I., & Hasan, M. R. (2023). Jejak Habaib dalam Manuskrip Borneo (Melacak Peran Ulama dalam Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural). *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2597-2604. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.637>
- Kharisman, M., Rama, B., & Siraj, A. (2024). Jejak Pendidikan Islam Di Sumatera Barat: Sejarah Awal, Lembaga Dan Tokoh Inspiratif. *TARQIYAH: Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 2(2), 1-18. <https://doi.org/10.66017/tarqiyah.v2i2.17>

- Khoiriyah, F., Fauzi, M., & Mansur, A. (2025). Jejak Pemikiran Azyumardi Azra dalam Konteks Islam Melayu: Dari Islamisasi Hingga Pembaruan Pendidikan. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(4), 131-144. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i4.3026>
- Mardia, M., & Febriani, S. (2025). Sejarah Awal Perkembangan Islam di Indonesia. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization*, 14(01), 1-34. <https://doi.org/10.51925/inc.v14i01.125>
- Mildawati, T., & Rama, B. (2024). Sejarah perkembangan Islam pada masa awal hingga munculnya Kerajaan Islam di Aceh (Lembaga Pendidikan Islam dan tokohnya). *Vifada Journal of Education*, 2(1), 01-27. <https://doi.org/10.70184/cj62pb29>
- Miswari, M. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Aceh dari Periode Klasik Hingga Modern. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 48-71. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i1.193>
- Mukti, A., Budianti, Y., Khairuddin, K., Muharrir, M., & Sanjaya, I. (2022). Peletakan Dasar Pendidikan Indonesia pada Masa Islamisasi. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 335-344. <https://doi.org/10.47492/jih.v11i2.2236>
- Muzayanah, F., Ulum, F. B., Kamil, R. H., & Munawarah, B. M. (2025). Sultanah Aceh: Narasi ulang kepemimpinan perempuan dalam historiografi Islam Nusantara. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 6(01), 1-12. <https://doi.org/10.22515/isnad.v6i01.11951>
- Novrandianti, N., Firdaus, E., & Anwar, S. (2024). Pendidikan Islam Di Indonesia: Dari Awal Penyebaran Islam Hingga Era Reformasi Pendidikan. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 279-294. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i2.2645>
- Rahmawati, R., Khair, U., Rahman, M., Aswan, A., Ardilah, F., Anisa, N., & Mihrani, M. (2024). Perkembangan Pondok Pesantren: Warisan Dan Transformasi Pendidikan Islam. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(1), 380-386. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i1.2188>
- Sembiring, I. M. (2022). Wacana Intelektual Keagamaan Islam di Indonesia dan Timur Tengah. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.47006/er.v6i1.10380>
- Setyawati, D. (2023). Perkembangan Perkebunan di Aceh Abad Ke XIII–XIX. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 5(1), 25-30. <https://doi.org/10.31540/sindang.v5i1.1838>
- Syaikhu, A., & Rifqi, R. (2025). Characteristics of Islam and Political Power in The Sumatran Kingdoms. *Lentera Demokrasi: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Hukum, Ekonomi dan Pemerintahan*, 1(1), 1-17. <https://doi.org/10.61166/ld.v1i1.1>
- Usman, U., Rahman, A., Asnawi, A., Zulkifli, Z., & Prasetyo, O. (2024). Literasi Sejarah Kesultanan Peureulak Bagi Siswa SMA Di Kabupaten Aceh Timur: Upaya Membangun Kesadaran Sejarah Lokal. *Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 41-48. <https://doi.org/10.20527/4hsct218>
- Wahyudi, J., & Suaedy, A. (2022). Rempah dan Kosmopolitanisme Islam: Koneksi Spiritual-Intelektual Palembang, Banten dan Demak dibalik Perdagangan Global Abad XV â€“XVI. *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 3(1), 57-74. <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v3i1.283>